

Bentuk *Fathering* di Kota Kupang

Beatriks Novianti Bunga¹, Siti Nurasia², Herlina Clemens³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

e-mail: *¹beatriks.bunga@staf.undana.ac.id, ²siti.nurasia@gmail.com,
³herlina.clemens@gmail.com

Abstract. Parents have responsibilities to nurture their children to be independent person, physically and biologically. Father's role are parenting, demanding them to be involved in child rearing. This study was done for six months long in order to understand fathering practices in Kupang City using quantitative methods. Samples involved in this study numbered 200 fathers with children aged 2 – 6 years old in Kupang City. Sampling used was accidental sampling and data gathered with a 35 items questionnaire. These items were tried in validity and reliability. This study found that fathers involvement in parenting were as high as 83%. Paternal accessibility were identified as the most important fathering aspect. This study also describe the data according to important demographics information. This study needs to be further explored using qualitative approach in order to achieve better and deeper quality of information.

Keywords: (in italics, alphabetic) 3-5 words

Abstrak. Orangtua bertanggung jawab untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. Peran ayah dinilai sangat penting dalam pengasuhan anak, sehingga menuntut para ayah untuk melibatkan diri dalam mengasuh anak. Penelitian yang dilakukan selama 6 bulan ini bertujuan untuk melihat bagaimana *fathering* di Kota Kupang menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 200 orang dengan karakteristik yaitu ayah yang memiliki anak usia 2-6 tahun yang tersebar di Kota Kupang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *accidental* dan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) yang terdiri dari 35 item pernyataan. Item-item tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dari 200 responden dikategorikan tinggi dengan persentase 83 %. Temuan menarik dari penelitian ini yakni dari kelima bentuk *fathering*, *paternal accessibility* yang paling menonjol. Dalam penelitian ini juga menyajikan sebaran data berdasarkan pendidikan dan pekerjaan serta usia anak dan usia ayah. Temuan dari penelitian ini perlu ditinjau secara kualitatif untuk menghasilkan data yang lebih mendalam.

Keywords: (in italics, alphabetic) 3-5 words

Pendahuluan

Orangtua merupakan bagian dari keluarga, memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak sehingga tidak hanya ibu, kedekatan ayah dengan anak tentunya akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, kemampuan memecahkan masalah, dan adaptasi lingkungan (Amin, 2017). Terdapat juga hasil dalam sebuah penelitian yang menyimpulkan bahwa perkembangan anak akan menjadi pincang apabila tidak mendapat asuhan dan perhatian dari seorang

ayah. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri maskulinnya (ciri kelaki-lakian) bisa menjadi kabur (Dagun, 2002).

Dalam pegasuhan anak, ayah memiliki motivasi antara lain karena merasa bertanggung jawab sebagai seorang ayah, sadar bahwa anak butuh perhatian, rasa suka mereka terhadap anak-anak dan perasaan bahwa penanaman nilai itu harus dilakukan oleh seorang ayah (Rima, 2016). *Fathering* yang baik, idealnya merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Keterlibatan dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, serta mengkhawatirkan anaknya (Auni dkk, 2017).

Dilihat dari sekian banyak pengaruh *fathering* terhadap perkembangan anak, pengasuhan pada umumnya masih saja menitikberatkan kepada pihak ibu dalam berkontribusi terhadap perkembangan anak. Hal ini dikarenakan ibu dianggap sebagai orang yang paling dekat dengan anak di dalam keluarga. Namun, seiring berjalannya waktu serta dipengaruhi oleh berbagai faktor, pandangan-pandangan tradisional tentang pengasuhan anak ini mulai memudar. Terdapat di sebuah negara yang kental akan budaya yang menekankan bahwa ayah hanya bertugas sebagai pencari nafkah yakni Jepang, belakangan mulai muncul fenomena yang disebut *ikumen* atau perubahan peran dan identitas ayah yang menikmati merawat anak sambil bekerja di negara tersebut (Muhayaroh, 2015). Tidak jauh berbeda dengan masyarakat Jepang modern, di Indonesia juga mulai muncul fenomena tersebut di kalangan masyarakat yakni pengasuhan anak yang melibatkan peran serta ayah (*fathering*) sehingga tidak hanya ibu yang bertanggung jawab dalam tumbuh kembang anak.

Dari pengamatan penulis menemukan bahwa fenomena tersebut mulai terjadi di Kota Kupang yang merupakan kota multi etnis dimana terdapat berbagai penduduk yang berasal dari berbagai etnis dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda tinggal dan menetap di kota tersebut. Terlihat di beberapa tempat ayah mulai menunjukkan eksistensinya dalam mengurus anak.

Peran serta ayah dalam pengasuhan dinilai sangat penting. Namun, dalam pelaksanaannya peran ayah tidak terlepas dari faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan ayah baik faktor yang berasal dari diri ayah sendiri maupun lingkungan sekitar. Hal ini tentunya akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan temuan menarik tentang keterlibatan orangtua di mana peran ayah mulai dilibatkan dalam pengasuhan anak, maka banyak peneliti yang tertarik dan melakukan penelitian tentang hal tersebut. Di Indonesia telah banyak yang meneliti tentang peran ayah dalam pengasuhan anak, namun penelitian-penelitian tersebut belum mampu menggambarkan kondisi peran ayah di beberapa daerah salah satunya di Nusa Tenggara Timur (NTT). Di NTT khususnya di Kota Kupang dengan penduduk berlatarbelakang yang berbeda-beda, penelitian tersebut masih sangat minim serta belum ada penelitian yang meneliti tentang bentuk peran ayah di kota tersebut.

Dengan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bentuk *fathering* di Kota Kupang. Penelitian tersebut juga akan melihat bentuk *fathering* berdasarkan latar belakang atau faktor keterlibatan ayah diantaranya pekerjaan dan pendidikan ayah serta usia anak dan usia ayah di kota tersebut.

Metode

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016).

Metode penelitian ini yang digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk *fathering* di Kota Kupang. Penelitian tersebut juga akan melihat bentuk *fathering* berdasarkan latar belakang atau faktor keterlibatan ayah diantaranya pekerjaan dan pendidikan ayah serta usia anak dan usia ayah di kota tersebut. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Kuesioner *Fathering* dikembangkan berdasarkan konsep keterlibatan ayah menurut Lamb, dkk yang dikemukakan oleh McBride, Schoppe & Rane, 2002 (dalam Sailana dkk, 2016) dan Fox & Bruce, 2001 (dalam Wangge, dkk. 2016), dan dibuat dalam bentuk *skala likert*. Instrumen tersebut kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji instrumen, dari 50 item yang dinyatakan valid sebanyak 35 item dan 15 item gugur karena tidak mencapai target r tabel yaitu 0,3809. Serta 35 item tersebut dinyatakan reliabel dengan *Alpha* sebesar 0,883. Data yang didapatkan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif bantuan SPSS versi 0.16.

Hasil dan Diskusi

Tabel 1. Distribusi data *fathering*

No	Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat			
1.	Rendah	0	0 %
2.	Rendah	0	0 %
3.	Sedang	10	5 %
4.	Tinggi	166	83 %
Sangat			
5.	Tinggi	24	12 %
Jumlah		200	100%

Berdasarkan sebaran data di atas, diketahui bahwa terdapat lima kategori *fathering* dimulai dari sangat rendah berjumlah jumlah 0 responden dengan persentase yakni 0%, kemudian kategori rendah berjumlah 0 responden dengan persentase sebanyak 0 %, kategori sedang dengan jumlah 10 responden dengan persentase 5 %, kategori tinggi 166 responden dengan persentase 83 % dan kategori sangat tinggi dengan jumlah responden yakni 24 orang dengan persentase sebanyak 12 %.

Pendidikan Ayah, Usia Anak, Usia Ayah

Pendidikan ayah

Penelitian ini juga menyajikan data distribusi dari pendidikan terakhir ayah. Terdapat enam jenis pendidikan terakhir dari responden yaitu S2, S1, Diploma, SMA/SMK/SLTA, SMP/SLTP, dan SD. Perhitungan distribusi data pekerjaan ayah dilakukan menggunakan alat bantu SPSS versi 16.0. Distribusi data *fathering* berdasarkan pendidikan ayah dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi *fathering* berdasarkan pendidikan ayah

Kategori	Pendidikan						%	
	Total							
	S2	S1	DIPLOMA	SMA/ SMK/ SLTA	SMP/ SLTP	SD		
Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	0	2	1	6	1	0	10	5
Tinggi	1	28	4	103	17	13	166	83
Sangat Tinggi	1	7	3	13	0	0	24	12
Total	2	37	8	122	18	13	200	100
%	1	18,5	4	61	9	6,5	100	

Dari sebaran data di atas, diketahui bahwa terdapat enam jenis pendidikan terakhir dari responden diantaranya pendidikan S2 berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 1%, S1 sebanyak 37 responden dengan persentase yakni 18,5 %, pendidikan D1/D2/D3 berjumlah 8 orang dengan persentase sebesar 4 %, pendidikan SMA/SMK/SLTA dengan jumlah responden sebanyak 122 dengan persentase yakni 61 %, pendidikan

SMP/SLTP dengan jumlah 18 orang responden dengan persentase yakni 9 % dan pendidikan SD dengan jumlah responden sebanyak 13 orang dengan persentase sebanyak 6,5 %. Dapat dilihat bahwa jumlah terbanyak adalah pendidikan SMA/SMK/SLTA dengan persentase 61 % diikuti pendidikan S2 dengan persentase 18,5 %. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan dari 200 responden cukup memadai.

Usia Anak

Tabel 3.
Distribusi data bentuk *fathering* berdasarkan usia anak

Kategori	Usia anak			%	
	Total				
	2-3	4-5	6 tahun keatas		
Sangat Rendah	0	0	0	0	0
Rendah	0	0	0	0	0
Sedang	1	8	1	10	5
Tinggi	24	111	31	166	83%
Sangat Tinggi	2	19	3	24	48%
Total	27	138	35	200	100
%	13,5	69	17,5	84,25	

Berdasarkan sebaran bentuk *fathering* dilihat dari usia anak data diatas, diketahui bahwa pada kategori sangat rendah untuk ayah yang memiliki anak usia 2-3, 4-5, dan 6 tahun keatas dengan persentasi 0 % jumlah responden 0 orang begitu pula pada kategori rendah. Pada kategori sedang, usia 2-3 tahun berjumlah 1 orang, usia 4-5 8 orang, dan usia 6 tahun keatas 1 orang. Pada kategori tinggi usia 2-3 tahun 24 orang, usia 4-5 tahu 111 orang, dan 6 tahun keatas yakni 31 orang. Pada kategori sangat tinggi usia 2-3 tahun berjumlah 2 orang, 4-5 tahun sebanyak 19 orang dan usia 6 tahun keatas yakni 3 orang. Dapat dilihat juga bahwa pada usia 2-3 tahun sebesar 13, 5 %, usia 4-5 tahun berjumlah 69 % dan usia 16 tahun keatas 17,5 %.

Usia Ayah

Tabel 4.
Distribusi data bentuk *fathering* berdasarkan usia ayah

Kategori	Usia Ayah			%	
	Total				
	21-40	41-60	61 keatas		
Sangat Rendah	0	0	0	20	10
Rendah	0	0	0	144	72
Sedang	7	1	0		
Tinggi	68	41	0	36	18
Sangat Tinggi	59	22	2		
Total	134	64	2	200	100
%	67	32	1	100	

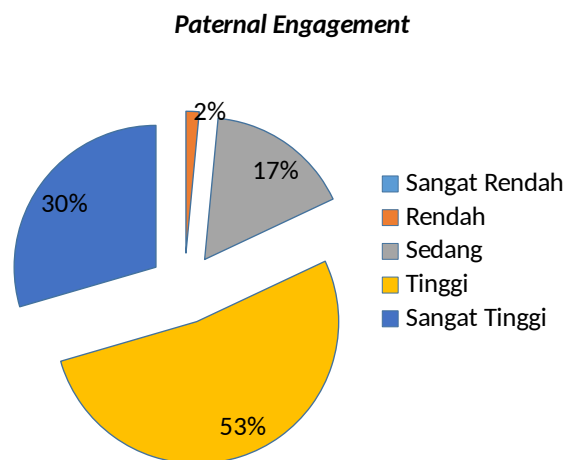
Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa kategori sedang dari ayah usia 21-40 tahun berjumlah 7 orang, usia 41-60 berjumlah 1 responden, dan usia 61 keatas berjumlah 0 responden. Pada kategori tinggi dari ayah usia 21-40 tahun berjumlah 68 responden, usia 41-60 berjumlah 41 responden, dan usia 61 ke atas berjumlah 0 responden. kategori sangat tinggi dari ayah usia 21-40 tahun berjumlah 59 responden, usia 41-60 berjumlah 22 responden, dan usia 61 keatas berjumlah 2 responden. Diketahui bahwa jumlah tertinggi terdapat pada ayah usia 21-40 tahun dengan persentase 67 %, diikuti ayah usia 41-60 tahun 32 % dan yang paling rendah yakni ayah usia 61 tahun keatas.

Analisis Bentuk *Fathering*

Paternal Engagement

Skor tertinggi bentuk *paternal engagement* (Xmax) adalah 28 dan skor terendah (Xmin) adalah 7. Skor tertinggi *paternal engagement* diperoleh dari jumlah item pernyataan dikali dengan skor tertinggi (7×4) dan skor terendah *paternal engagement* diperoleh dari jumlah item pernyataan dikali skor terendah (7×1). Lalu dihitung range yakni 21, mean (M) adalah 18 dan standar deviasi (SD) yaitu 4.

Gambar 1
Distribusi *Paternal Engagement*



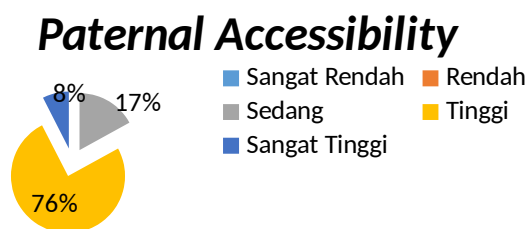
Berdasarkan sebaran data di atas, diketahui bahwa terdapat lima kategori dari bentuk *paternal engagement* yakni kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi hingga sangat tinggi. Dimulai dari sangat rendah yang berjumlah jumlah 0 responden dengan persentase yakni 0%, kemudian kategori rendah berjumlah 3 responden dengan persentase sebanyak 1,5 %, kategori sedang dengan jumlah 33 responden dengan persentase 16,5 %, kategori tinggi 105 responden dengan persentase 52,5 % dan kategori sangat tinggi dengan jumlah responden yakni 59 orang dengan persentase

sebanyak 29,5 %. Dapat dilihat bahwa kategori sangat tinggi merupakan kategori tertinggi dengan persentase yakni 52,5 %.

Paternal Accessibility

Sebelum melakukan perhitungan untuk menentukan kategori bentuk *paternal accessibility*, dihitung terlebih dahulu skor tertinggi *paternal accessibility* (X_{max}) adalah 28 dan skor terendah (X_{min}) adalah 7. Skor tertinggi *paternal accessibility* diperoleh dari jumlah item pernyataan dikali dengan skor tertinggi (7×4) dan skor terendah *paternal accessibility* diperoleh dari jumlah item pernyataan dikali skor terendah (7×1). Lalu dihitung range yakni 21, mean (M) adalah 18 dan standar deviasi (SD) yaitu 4. Kemudian dilakukan perhitungan secara manual menggunakan rumus penentuan kategori seperti yang digunakan untuk menentukan kategori *fathering* secara umum serta perhitungan juga dilakukan menggunakan alat bantu SPSS versi 0.16 sehingga didapatkan distribusi data *paternal accessibility* seperti berikut:

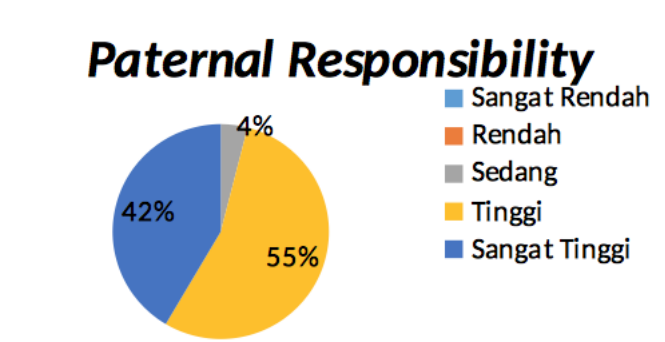
Gambar 2
Distribusi *paternal accessibility*



Dapat dilihat pada sebaran data di atas, diketahui kategori dengan jumlah responden terbanyak yakni kategori tinggi sebanyak 151 responden dengan persentase 75,5 % diikuti kategori sedang dengan persentase 17 % yakni 34 orang, selanjutnya kategori sangat tinggi dengan persentase 7,5 % dengan jumlah responden 15 orang dan yang paling rendah adalah kategori rendah dan sangat rendah dengan persentase yang sama yakni 0 % dengan jumlah responden 0.

Paternal Responsibility

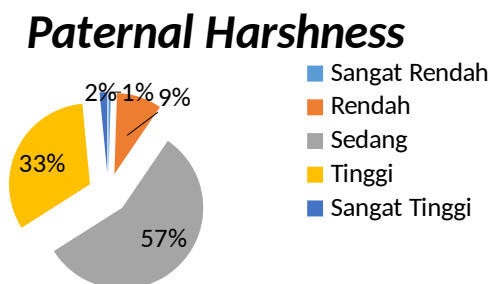
Gambar 4
Distribusi *paternal responsibility*



Dapat dilihat pada sebaran data di atas, diketahui pada kategori sangat rendah sebesar 0 % dengan jumlah responden 0 responden, kategori rendah dengan jumlah responden sama dengan kategori sangat rendah dengan persentase 0 %, kategori sedang sebanyak 8 responden yakni 4 %, kategori tinggi sebanyak 109 orang dengan persentase sebesar 54,5 % dan kategori sangat tinggi yakni 83 responden sebesar 41,5 %. Dari sebaran tersebut dapat dilihat bahwa persentase tertinggi terdapat pada kategori tinggi dan terendah pada kategori rendah dan sangat rendah.

Paternal Harshness

Gambar 5
Distribusi data indikator *paternal harshness*

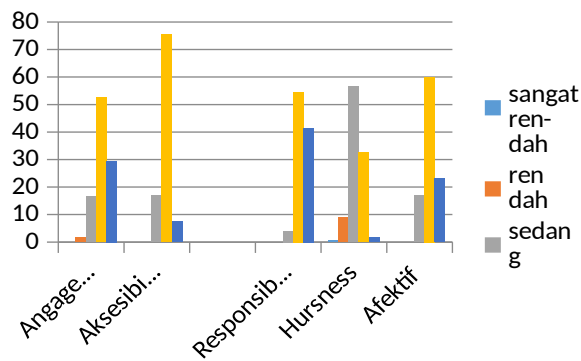


Berdasarkan distribusi di atas, diketahui bahwa terdapat lima kategori dari bentuk *paternal harshness* yakni kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi hingga sangat tinggi. Dari tabel tersebut, kategori dengan jumlah responden terbanyak yakni kategori sedang sebanyak 113 responden dengan persentase 56,5 % diikuti kategori tinggi dengan persentase 32,5 % yakni 65 orang, selanjutnya kategori rendah dengan persentase 9 % dengan jumlah responden 18 orang dan yang paling rendah adalah kategori sangat rendah dan sangat rendah dengan persentase 0,5 % dengan jumlah

responden 1 orang. Data tersebut juga disajikan dalam bentuk diagram agar lebih mudah di pahami.

Paternal Affective

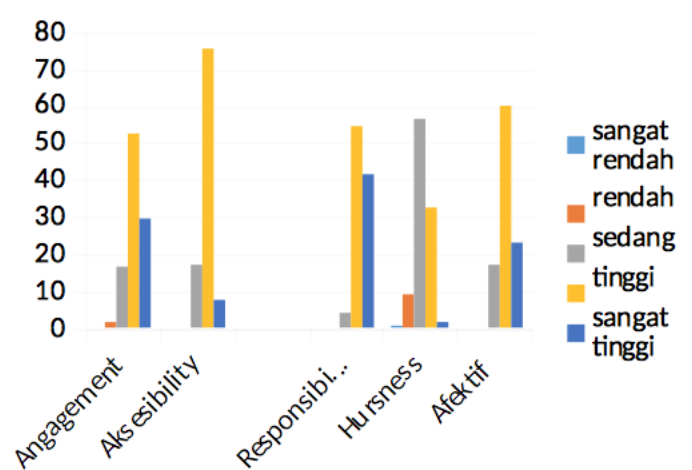
Gambar 6
Distribusi data *paternal affective*



Apabila melihat sebaran data di atas, diketahui bahwa terdapat lima kategori dimulai dari sangat rendah yang berjumlah jumlah 0 responden dengan persentase yakni 0%, kemudian kategori rendah berjumlah 0 responden dengan persentase sebanyak 0 %, kategori sedang dengan jumlah 34 responden dengan persentase 17 %, kategori tinggi 120 responden dengan persentase 60 % dan kategori sangat tinggi dengan jumlah responden yakni 46 orang dengan persentase sebanyak 23 %.

Berdasarkan distribusi data bentuk *fathering* dari 200 responden di atas maka data-data tersebut direkap dan disajikan dalam tabel berikut:

Gambar 7
Distribusi data bentuk *fathering*



Berdasarkan sebaran pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa 200 responden berperan dalam pengasuhan anak dengan bentuk pengasuhan seperti yang telah dipaparkan di atas serta dengan persentase yang berbeda-beda.

Berdasarkan sebaran data, dapat dilihat kecenderungan ayah terlibat dalam mengasuh anak berada pada kategori tinggi dengan persentase 83 %. Angka tersebut dapat diartikan bahwa peranan dari 200 responden terhadap anak cukup tinggi, dimana para ayah sudah menunjukkan keterlibatannya dalam penasuhan anak baik terlibat secara langsung, tidak langsung, atau sekedar memenuhi kebutuhan finansial anak, maupun menerapkan pengasuhan yang ketat. Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2011), yang menyatakan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak memberikan gambaran positif di berbagai aspek, baik waktu, perhatian dan interaksi. Dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan pengasuhan cukup tinggi. Artinya bahwa dalam penelitian tersebut para ayah sudah terlibat dalam pengasuhan anak tidak hanya ibu.

Apabila dilihat dari pendidikan ayah, sebagian besar responden sudah menempuh pendidikan S2, S1 dan Diploma serta SMA sederajat, jika dijumlahkan maka persentasenya 84,5 %. Artinya secara pendidikan dari 200 responden dapat dikatakan cukup memadai sehingga boleh jadi pengetahuan para ayah tentang pentingnya peranan pengasuhan cukup baik. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa keterlibatan para ayah dikatakan cukup tinggi karena tingkat pendidikan dari 200 responden sudah cukup memadai, sehingga para ayah memiliki pemahaman lebih. Ini merupakan salah satu faktor yang memotivasi seorang ayah dalam melibatkan diri dengan pengasuhan. Seperti dikatakan oleh Lamb (Doherty dkk) dalam Andayani & Koendjoro (2014) bahwa menunjuk pada motivasi ayah dalam pengasuhan, yang didukung oleh komitmen, pengetahuan dan keterampilan pengasuhan, akan mengimbangi kurangnya faktor dukungan dari ibu, sosial dan institusional. Selain karena tingkat pendidikan, pengetahuan juga bisa jadi didapatkan dari kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengasuhan anak seperti kegiatan parenting di PAUD maupun sosialisasi di berbagai tempat contohnya di Gereja atau di Masjid serta sumber lain seperti dari media elektronik maupun media sosial.

Faktor lain yang mendukung mengapa *fathering* di Kota Kupang tinggi karena munculnya trend milenial tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. trend tersebut mulai menyebar luas, dapat dilihat pada berbagai media baik televisi maupun sosial media yang sebagian besar penggunaannya adalah para ayah muda yang berusia sekitar 20-40 tahun. Di televisi maupun media sosial sekarang berisi tentang nasehat-nasehat sederhana mengenai parenting bagi para ayah. Dengan melihat tontonan

maupun artikel-artikel positif setiap harinya akan mempengaruhi atau mengubah paradigma dalam diri seseorang. Menurut Santrock (2007), lingkungan mempengaruhi pikiran dan perilaku seseorang, seperti yang dikatakan oleh Albert Bandura, bahwa perilaku, lingkungan, dan orang atau kognisi merupakan faktor penting dalam perkembangan. Perilaku dapat mempengaruhi kognitif seseorang begitu pula sebaliknya. jika dilihat berdasarkan usia responden. Hal ini yang memungkinkan peran ayah usia 21-40 tahun tinggi dengan persentase yaitu 67%.

Jika dilihat dari pekerjaan ayah, 100 % responden sudah memiliki pekerjaan yang cukup baik artinya dari 200 orang, tidak terdapat ayah yang tidak bekerja. Dapat dilihat pada sebaran data, ayah dengan pekerjaan swasta merupakan jumlah terbanyak diikuti oleh ayah dengan pekerjaan wiraswasta serta ayah dengan pekerjaan sebagai PNS. Apabila dijumlahkan, maka mencapai 86,5 %. Angka tersebut terbilang cukup tinggi karena mendekati 100 %. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dengan pekerjaan yang memadai maka masalah ekonomi keluarga dapat dikontrol sehingga psikologi dari ayah akan lebih baik. Hal ini membuat seorang ayah termotivasi untuk melibatkan diri dengan anak. Seperti halnya yang dikatakan oleh Andayani & Koendjoro (2014) bahwa kemampuan ekonomi merupakan suatu aspek pendukung identitas diri seorang ayah. Ayah yang mempunyai kemampuan ekonomi cukup akan mempunyai kesejahteraan psikologi yang lebih baik dari pada ayah yang kemampuan sebagai pencari nafkah kurang memuaskan. Beliau juga mengaitkan dengan persepsi tentang kesuksesan di lingkungan luar keluarga dimana kesulitan ekonomi akan membawa kegagalan psikologis, yang kemudian akan berpengaruh pada interaksi pasangan suami-isteri, dan selanjutnya berdampak pada pengasuhan anak.

Penelitian ini juga menyajikan data berdasarkan usia anak dari para responden. Rentang usia anak yakni dari usia 2-3 tahun, 4-5 tahun, dan usia 6 tahun ke atas. Dari sebaran data, responden dengan jumlah terbesar yaitu para ayah yang memiliki anak usia 4-5 tahun, diikuti ayah yang memiliki anak rentang usia 6 tahun ke atas dengan persentase sebesar 86,5 %. Jumlah ini cukup tinggi, sehingga dapat diasumsikan bahwa peran ayah lebih tinggi terhadap anak usia 4-5 tahun hingga 6 tahun, dikarenakan para ayah biasanya kurang terampil dalam mengurus anak sehingga pada usia tersebut merupakan usia ideal seorang ayah agar bisa bermain bersama anak. Pada usia tersebut juga anak sudah mulai bisa menerima dunia sosial yang lebih luas, mereka juga mulai mandiri, mulai memainkan permainan yang dimainkan oleh orang dewasa, sehingga mudah bagi ayah untuk dekat dengan anak usia tersebut. Dohety dkk (1996 dalam Andayani & Koendjoro, 2014) juga menyatakan bahwa faktor yang tampaknya paling berpengaruh pada keterlibatan adalah faktor usia, selain berpengaruh pada pengasuhan ibu, juga berpengaruh pada pengasuhan ayah. Anak

yang lebih tua lebih mudah dilibatkan dalam interaksi karena mereka sudah mampu memahami komunikasi. Hal ini juga didukung oleh pendapat Wiliam Crain dalam Cenceng (2015), yang menyatakan bahwa pada fase 4 yakni anak usia 3 sampai akhir masa kanak-kanak merupakan tingkah laku persahabatan, dimana pada usia tersebut anak mulai bisa memahami rencana dan dapat membayangkan apa yang dia lakukan saat orang tuannya sehingga mulai bertindak seperti rekan di dalam hubungannya dengan orang tua. Hal ini juga yang mendukung mengapa *fathering* tinggi.

Untuk melihat bentuk *fathering* dari 200 responden, maka penulis telah memaparkan data berkaitan dengan lima bentuk *fathering* yaitu *paternal angagement*, *paternal responsibility*, *paternal accessibility*, *paternal harshness*, dan *paternal affective*. Dari sebaran data bentuk *paternal angagement*, keterlibatan ayah berada pada kategori tinggi dimana para ayah sudah terlibat secara langsung dengan anak seperti mengantar jemput anak ke sekolah, menemani anak mengikuti aktivitas di luar sekolah, bermain dengan anak serta aktivitas lainnya yang melibatkan interaksi langsung dengan anak. Pada bentuk *paternal accessibility*, para ayah hadir bersama anak, namun tidak berinteraksi secara langsung dengan anak seperti mengawasi anak dari kejauhan, menyuruh orang lain menenangkan anak, mengawasi anak ketika isteri sedang tidur dan aktivitas lainnya. Para ayah juga melibatkan diri mereka secara *paternal responsibility*, yakni terlibat dalam pemenuhan tanggung jawab serta kebutuhan finansial. Dari 200 responden menunjukkan keterlibatannya seperti menyediakan alat permainan edukatif, membekali edukasi kepada anak, serta beberapa aktivitas lainnya. Para ayah juga meluangkan waktu untuk memperkenalkan nilai moral agama. Hal ini sangat baik karena pengenalan agama sejak dini terbilang penting. Penerapan nilai moral agama akan membangun konsep moralitas dengan lebih baik pada anak (Andayani & Koendjoro: 2014). Pada bentuk *paternal harshness*, para ayah menerapkan pengasuhan yang keras, dimana diberlakukan aturan atau hukuman dalam pengasuhan. Pengasuhan tersebut diantaranya para ayah memberi sanksi ketika anak melanggar aturan, memarahi anak ketika anak tidak tidur siang, menyita permainan anak ketika tidak belajar, membentak anak ketika menjatuhkan sesuatu dan sebagainya. Selain itu, para ayah juga terlibat secara *paternal affective*, dimana ayah menunjukkan sejauh mana mereka menginginkan dan menyanyangi anak, para ayah juga terlibat secara emosional yang berkaitan dengan menginginkan, memberikan kasih sayang dan sentuhan emosi. Dari 200 responden memiliki tingkat keafektifan yang cukup tinggi dimana para ayah terlibat seperti melambaikan tangan saat bepergian, mengecup anak saat berangkat atau pulang sekolah, atau sekedar memberikan pujian kepada anak serta aktivitas lainnya.

Dari sebaran data lima bentuk *fathering* dalam penelitian ini, ditemukan hal menarik yaitu para ayah cenderung terlibat secara aksesibilitas. Hal ini dilihat berdasarkan jumlah tertinggi pada masing bentuk *fathering*. Ditemukan bahwa rata-rata ayah terlibat cukup tinggi namun bentuk aksesibilitas merupakan bentuk tertinggi yang ada pada 200 responden tersebut. Seperti penjelasan sebelumnya, bentuk *paternal accessibility* para responden yakni para ayah hadir namun memiliki interaksi langsung yang rendah dengan anak. Temuan ini juga menarik karena Kota Kupang merupakan Ibu Kota Provinsi dengan padatnya penduduk dan tingginya kebutuhan ekonomi, mengharuskan seseorang untuk bekerja agar memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini para ayah yang bertugas mencari nafkah sehingga memungkinkan tingginya aksesibilitas. Para ayah lebih sibuk dengan aktifitasnya serta lebih terlibat tanpa ada interaksi langsung dengan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sailana, dkk (2016), yang menyatakan bahwa rata-rata ayah di Kota Kupang berada pada kecenderungan kategori rendah dan tinggi yang seimbang. Ia juga mengatakan bahwa para ayah biasa hadir bersama-sama anak walau tidak melakukan interaksi langsung dengan anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan dari 200 responden terhadap anak dikategorikan tinggi dengan persentase 83 %, dimana para ayah sudah terlibat dalam pengasuhan anak. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang memotivasi seorang ayah untuk terlibat dalam pengasuhan seperti pendidikan ayah, pekerjaan ayah, usia ayah, serta usia anak.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah bentuk *fathering* yang paling menonjol yakni bentuk *paternal accessibility*, dimana para ayah hadir bersama anak, namun tidak berinteraksi secara langsung dengan anak seperti mengawasi anak dari kejauhan, menyuruh orang lain menenangkan anak, mengawasi anak ketika isteri sedang tidur dan aktivitas lainnya. Para ayah juga lebih sibuk dengan aktivitasnya serta lebih terlibat tanpa ada interaksi langsung dengan anak sehingga ini memungkinkan kurangnya interaksi secara langsung antara ayah dengan anak.

Temuan dalam penelitian ini tentunya perlu adanya kajian secara kualitatif maupun korelasi untuk menghasilkan temuan yang lebih mendalam.

Referensi

- Abdullah, S. M. (2010). Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Spirits*, (1)1.
- Amin, N. S. (2017). Peran Ayah dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak. *Jurnal Skripsi*.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2014). *Peran Ayah Menuju Coparanting*. Sidoarjo: Laros.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, D. (2016). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dengan Anak Perempuannya Setelah terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi di Desa Kwangsari, Kecamatan Jumapolo). *Komuniti*, (VIII)1.
- Astuti, V., & Masykur, A. M. (2015). Pengamalan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*, (4)2.
- Auni, U. N. (2017). Hubungan Peran Ayah dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Skripsi*.
- Balson, M. (1993). *Becoming A Better Parent (menjadi Orang Tua Yang Lebih Baik)*. Jakarta Barat: Binarupa Aksara.
- Bastian, A., Reswita, & Wahyuni, S. (2017). Sosialisasi Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di TK Baiturrahman Pekanbaru. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Masyarakat*, (1)2.
- Benu, R. C., Thoomaszen, F. W., Kiling-Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2017). Gambaran Paternal Responsibility Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Humanitas*, (13)2.
- Candra, S. (2017). Pelaksanaan Parenting Bagi orang Tua Sibuk dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. (5)2.
- Cengeng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, (IXX)2.
- Dagun, S. N. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tahun Pertama*. Bandung: Refika ADITAMA.
- Hidayati, F., Kaloeti V.S.D., Karyono. (2012). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*. (9)1.
- Kasmadi. (2013). *Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat (Pembangunan Karakter & Kreativitas Anak)*. Bandung: Alfabeta.

- Muhayaroh, I. (2015). Fenomena Ikumen Sebagai Salah Satu Perubahan Peran dan Identitas Ayah dalam Masyarakat Jepang Modern. *Jurnal LINGUA CULTURA*, (9)2.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Puspitasari, S. V. (2016). Persepsi Anak Yatim Terhadap Sosok dan Peran Ayah. *Jurnal Skripsi*.
- Rahmi. (2015). Tokoh Ayah Dalam Al-Quran dan Keterlibatannya dalam Pembinaan Anak. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, (V)2 .
- Rima, S. Y., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2016). Mengidentifikasi Motivasi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI*, (1)2.
- Sailana, R. M., Bunga-Kiling, B. N., Kiling, I. Y., & Thoomaszen, F. W. (2016). Aksesibilitas Paternal Pada Ayah dari Anak Usia Dini di Kupang. *Research Gate* .
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid Dua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Slamet, & Yulius. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak.
- Tea, M. E., Thoomaszen, F. W., Kiling-Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2016). Pola Asuh Keras Pada Ayah dari Anak Usia Dini: Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Ilmiah* .
- Trijono, R. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Papas Sinar sinanti
- Wangge, F. K., Thoomaszen, F. W., Kiling-Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2016). Identifikasi Afeksi Paternal Pada Ayah dari Anak Usia Dini di Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, (11)1.